

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren, ia merupakan system pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, karena sifat keislaman dan keindonesiaan terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, system manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kiyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Di tengah gagalnya system pendidikan dewasa ini, ada baiknya disimak kembali system pesantren, dimana didalamnya lebih mengedepankan ilmu etika dan pengetahuan. Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber refrensi, tempat menyelesaikan semua urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa. Oleh karena itu, mesjid sebagai salah satu tempat belajar dalam perkembangannya, pesantren dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal santri yang menjadi cirri khas dari lembaga tersebut adalah rasa keikhlasan yang dimiliki oleh santri dan kiyai hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Bentuk, system dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua priode; pertama, Ampel (salafi) yang mencerminkan kesederhanaan secara konprehensif. Kedua, priode Gontor yang mencerminkan kemoderenan dalam system metode dan fisik bangunan, sehingga pada hakikatnya pesantren memiliki tiga unsure yakni; santri, kiyai dan asrama.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama (Asrohah 2004:32).

Sedangkan "pesantren" berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji (Dhofier 1985:18), Sedangkan menurut istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Malik 2005:1).

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang pondok pesantren, untuk lebih memberikan gambaran yang lebih sempurna di

bawah ini akan dikemukakan definisi dari para ahli tentang pengertian pondok pesantren.

Pesantretan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dan dakwah paling mapan, menyakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama, dan kiai sebagai tulang punggung penyebaran Islam berasal. Corak budaya di Indonesia selama ini menjadi kental oleh nuans tradisi pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Oleh karena itu seiring tuntutan zaman penyelenggara pendidikan formal berbentuk madrasah dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan, masyarakat turut mewarnai sistem pendidikan pondok pesantren.

Sejak decade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat disekitarnya dan menjadi rujukan moral/prilaku bagi masyarakat umum. Tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya atas nilai-nilai pengetahuan, aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan dihormati.

Sudah lama perjudian menjadi sorotan di masyarakat. Pada mulanya perjudian itu berwujud kesibukan atau permainan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati, jadi sifatnya rekreatif dan netral. Namun lambat laun bertambah unsur baru guna menambah gairah dan ketegangan dalam bermain sehingga timbul rasa pengharapan untuk menang yang lebih besar yang dipicu oleh adanya taruhan baik berupa barang, uang atau tindakan yang bernilai (Kartono 2005: 59-60).

Pada perjudian terdapat unsur minat, pengharapan dan ketegangan yang makin meninggi yang disebabkan oleh ketidakpastian untuk menang atau kalah. Dalam situasi ketidakpastian tersebut, individu semakin tegang dan lebih bergembira sehingga menumbuhkan rangsangan-rangsangan besar untuk betah dalam bermain. Ketegangan

akan semakin memuncak apabila individu memiliki kepercayaan animistic pada nasib peruntungan. Seorang penjudi ulung hampir selalu berusaha membesarkan hatinya sendiri bahwa roh-roh pelindungnya njangkung, merawat dan melindungi dirinya. Keyakinan seperti inilah yang membesarkan harapan-harapan penjudi untuk menang, sehingga membuat dirinya menjadi penjudi kronis (Kartono 2005: 60).

Summa (dalam Mudjijiono 2004: 5) memandang jika suatu aktivitas itu memang mengandung unsur perjudian, ada empat tolak ukur untuk menentukan perilaku berjudi, antara lain adanya taruhan dari masing-masing pihak yang terlibat, berspekulatif tidak adanya keadilan (adanya unsur memperoleh sesuatu dengan cepat tanpa harus bekerja keras), adanya pihak yang dirugikan dan membuat orang menjadi malas untuk bekerja daripada yang sesungguhnya.

Perjudian pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya (Kartono, 1992:56). Judi adalah suatu pelanggaran dalam masyarakat yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat dan merupakan perilaku menyimpang yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat, seperti main domino, koa, togel, dan lain sebagainya. Permainan (Kartini, 1992:70).

Fenomena tentang perilaku menyimpang khususnya yang terjadi pada remaja memang menarik untuk dibicarakan karena hampir setiap hari pemberitaan tentang kenakalan remaja khususnya perilaku menyimpang ada di media televisi maupun internet, hal ini menunjukkan penyimpangan merupakan sebuah penyakit sosial khususnya bagi masyarakat yang kurang memahami tentang pentingnya kesadaran akan hukum, penyimpangan sejatinya bukan hanya menjadi ancaman lagi melainkan juga sebuah peringatan keras bagi aparat pemerintah ataupun oknum-oknum yang berwajib untuk melakukan pencegahan penyimpangan yang menjerumuskan ketindakan kriminal.

Perubahan sosial yang sangat cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia, sebagai individu, masyarakat dan bangsa itu sendiri, dalam masyarakat yang modern yang identitasnya terdapat ketidakpastian fundamental baik itu dibidang nilai, moral dan kebudayaan, didalam beretika didalam kehidupan sehari hari, oleh karena itu maka satu-satunya kepastian tentang dewasa ini yang terlebih dahulu untuk masa yang akan datang adalah kehidupan

individu tetapi, persoalan-persoalan tersebut dengan ketidak pastian yang bisa dilihat dari sekarang tidak semua orang mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dan salah satu contoh yaitu perilaku penyimpangan sosial, yang hal ini terlihat sekitar masyarakat pada umumnya, adanya tindakan kriminal. Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan Ajaran yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan response terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).

Lingkungan mempunyai peranan yang amat vital dalam membentuk kepribadian seseorang, Kurangnya akan penjelasan tentang bahayanya perjudian, penurunan daya ingat. Adapun dampak negatif bagi lingkungan sosialnya antara lain menyebabkan hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi buruk dan retak, mengakibatkan hubungan dengan orang tua menjadi renggang.

Sebelum populer seperti sekarang ini, praktik perjudian memiliki sejarah yang panjang. Dalam menelusuri sejarah perjudian, tidak diketahui secara pasti sejak kapan manusia sudah melakukan perjudian. Sebab bermain judi sudah dikenal sejak beribu ribu tahun yang lalu. Meski dulu dimainkan dengan menggunakan alat alat yang lebih sederhana namun tetap menyelipkan unsur taruhan didalamnya. Praktik judi berkembang pada saat dan juga cara yang berbeda beda pada setiap wilayah, tak terkecuali di Nusantara.

Awal Berkembangnya Perjudian Di Indonesia Diketahui dulu, yang memainkan perjudian adalah para dukun. Pada masa itu dukun dukun banyak diandalkan untuk membuat ramalan tentang kejadian atau musibah musibah yang akan datang. Dalam melakukan ramalannya, seorang dukun akan menggunakan alat alat seperti tongkat, batu bahkan tulang hewan. Nantinya alat alat itu akan dilemparkan ke udara, ada juga yang melemparkannya kedalam sebuah mangkok.

Kejadian yang akan datang dapat diramal. berdasar letak jatuhnya alat alat yang digunakan tadi. Inilah yang menjadi salah satu cikal bakal perjudian, dimana kita menebak posisi jatuh atau mendaratnya sebuah benda. Hal ini dapat dikatakan cukup mirip dengan permainan roulette, bedanya bola roulette tidak dilempar, melainkan di putar sampai berhenti.

Selain itu salah satu permainan yang sangat berpengaruh pada sejarah judi di Indonesia adalah sabung ayam. Permainan ini pasti sudah tidak asing lagi di tanah Jawa, sabung ayam bahkan menjadi benang merah dalam cerita rakyat Cindelar. Singkat cerita raja dari kerajaan Jenggala, Raden Putra menantang Cindelar untuk bertaruh dalam permainan sabung ayam. Bila ayam Cindelar menang maka seluruh kekayaan Raden Putra akan diberikan kepadanya. Namun bila ayam Cindelar kalah maka ia akan dihukum pancung. Tak butuh waktu lama, ayam Cindelar dapat dengan mudah mengalahkan ayam dari Raden Putra dalam permainan itu.

Pada masa ini, permainan perjudian di Indonesia tentunya semakin beragam dengan kedatangan pedagang pedagang dari China maupun Eropa. Para pedagang ini turut serta membawa permainan taruhan favorit mereka seperti judi kartu, dadu dan domino. Pada tahun 1620 dimana saat VOC berkuasa di tanah Nusantara, mereka mencari cara yang dapat memberikan mereka keuntungan. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan mengizinkan orang Tionghoa untuk membuka rumah judi. Mereka diijinkan membukanya baik di dalam ataupun luar kota Batavia (Jakarta).

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana kontrol sosial yang dilakukan oleh alumnus pesantren, untuk itu peneliti meneliti hal tersebut karena seakan adanya ketertarikan dan keunikan tertentu yang ingin diteliti lebih lanjut dan mendalam. Dikarenakan perjudian dikalangan alumni pesantren didesa Lantek Barat terdapat hampir 7% dari alumni pondok pesantren yang melakukan perjudian.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- Bagaimana alumni pesantren melakukan perjudian pasca lulus dari pesantren ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui alumni pesantren yang melakukan perjudian pasca lulus dari pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak;

- a) Akademisi

- Dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu social pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.
- Mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan.

b) Praktis

- Diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga bagi masyarakat Lantek Barat khususnya dengan adanya penelitian ini.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hal-hal penting mengenai modal social guna dalam menambah wawasan masyarakat Lantek Barat.